

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja

Dimas Wilatikto

dimas.wilatikto28@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know the influence of socio-economic status of parents to adolescent self disclosure. Subjects used in this research are 66 persons. Characteristic samples in this research are adolescent with range of age 14 – 18 years old, male or female, and have a parents. Research type is in this form of Research Quantitative. Sampling technique used in the Non-probability Incidental Sampling of which the subjects determine by accidental that every person accidentally meet with researcher. Data intake is the spreading the instrument. This instrument that used is self disclosure instrument adopted by Wheelless and Grotz is Revised Self Disclosure Scale (RSDS). Based on the research result, there significant difference frequency of adolescent self disclosure based on socio-economic status factors that is education background, type of job, and level of income.

Keywords : Self disclosure, socio-economic status, adolescent

Pendahuluan

Masa remaja secara umum ditandai dengan adanya pubertas, proses yang mengarah pada kematangan seksual. Pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan hormon yang ada di dalam dirinya sehingga remaja sering kali mengalami perubahan emosi secara tiba – tiba dan signifikan (Papalia, 2011). Pada masa ini, remaja juga sedang dalam pencarian jati dirinya. Dalam mencari jati dirinya, remaja membutuhkan bimbingan yang tepat sehingga dengan harapan mampu mempunyai jati diri yang baik dan sesuai terhadap moral masyarakat yang ada disekitarnya. Pembimbing yang paling dekat dengan remaja adalah keluarga, dan hal ini yaitu orang tua para remaja.

Remaja saat dibimbing oleh orang tua, perlu memiliki kemampuan keterbukaan diri dengan baik sebab keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial (Gainau, 2009). Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, oleh sebab itu remaja memerlukan kemampuan keterbukaan diri yang baik, karena masa remaja merupakan periode dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain (Gainau, 2009).

Remaja memerlukan kemampuan keterbukaan diri (*self disclosure*) yang baik, sebab jika individu kurang terampil dalam melakukan keterbukaan diri maka, individu kurang mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Johnson dalam Gainau, 2009). Selain

itu, remaja yang kurang dalam keterbukaan diri maka remaja akan cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Gainau, 2009).

Dengan demikian, remaja seharusnya dibimbing oleh orang tua mereka untuk lebih terbuka, sehingga permasalahan yang sedang dialami pada masa remaja dapat dipahami dan dimengerti oleh orang tua remaja tersebut. Pemahaman orang tua terhadap permasalahan remaja dapat tergantung dari status sosial ekonomi orang tua tersebut. Soetjningsih (2004) berpendapat bahwa status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Nasution (dalam Widjati, 2013) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

Dapat dilihat bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan komponen penting untuk memahami permasalahan yang timbul oleh remaja, pendidikan orang tua yang tinggi diharapkan mampu menangani permasalahan yang sedang dialami oleh remaja secara baik dan benar, pekerjaan orang tua dengan intensitas waktu yang stabil diharapkan mampu meningkatkan hubungan keharmonisan antara orang tua dan remaja karena meningkatnya kualitas waktu untuk bersama serta penghasilan orang tua yang layak mampu untuk merealisasikan sarana prasarana bagi remaja dalam menuangkan aktifitas mereka sehingga orang tua

mampu membimbing remaja dalam memiliki jati diri yang baik pula. Hal ini, membuktikan bahwa remaja yang mampu melakukan keterbukaan diri akan memiliki kualitas hidup yang baik untuk kedepannya, terlebih ia mampu terbuka terhadap orang tuanya, maka remaja akan mempererat hubungan antara remaja dan orang tua menjadi lebih harmonis.

Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain (Wheeler dalam Gainau, 2009), Person (dalam Gainau, 2009) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Sedangkan, Devito (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan dalam memberikan informasi, informasi yang akan disampaikan terdiri atas 5 aspek yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan.

Dimensi Keterbukaan Diri

Terdapat beberapa dimensi keterbukaan diri yang diungkapkan oleh Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989), Watson (1984), dan Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) yang meliputi 5 aspek dimensi keterbukaan diri yaitu, ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

Pada dimensi ketepatan, mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadi dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). Keterbukaan diri sering tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dengan norma. Keterbukaan diri yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

Pada dimensi motivasi, berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan individu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan individu melakukan keterbukaan diri. Sedangkan dari luar, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

Pada dimensi waktu, berkaitan dengan waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Individu perlu memperhatikan kondisi orang lain, bila waktunya kurang tepat seperti kondisi sedang lelah atau sedih maka orang

tersebut cenderung sulit untuk terbuka dengan orang lain.

Pada dimensi keintensifan, hal ini berkaitan pada keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa individu mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

Pada dimensi kedalaman dan keluasan, memiliki 2 makna. Pada kedalaman keterbukaan diri dibagi atas dua dimensi yakni keterbukaan diri yang dangkal dan yang dalam, keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal atau orang asing, sedangkan keterbukaan diri yang dalam diceritakan kepada orang – orang yang memiliki kedekatan hubungan. Pada keluasan berkaitan dengan kepada siapa individu mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat (Altman dan Taylor dalam Gainau, 2009).

Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang, menurut Ifdil (2013) ada enam faktor yang mampu mempengaruhinya yaitu budaya, *gender*, besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, kepribadian dan usia.

Faktor budaya, nilai – nilai dan budaya yang dipahami individu mempengaruhi tingkat keterbukaan diri, begitu pula kedekatan budaya antara individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterbukaan diri seseorang.

Faktor *gender*, menurut Pearson (dalam Ifdil, 2013) laki – laki lebih tertutup dibandingkan perempuan, perempuan lebih terbuka, intim dan penuh emosi. Dalam hal pengungkapan diri. “Wanita maskulin”, relatif kurang membuka diri ketimbang wanita yang nilai skala maskulinitasnya lebih rendah. “Pria feminin” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai skala feminitasnya lebih rendah.

Faktor besar kelompok, keterbukaan diri banyak terjadi dalam kelompok yang lebih kecil ketimbang kelompok yang besar. Hal ini karena sejumlah ketakutan dan resiko yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar.

Faktor perasaan menyukai/ mempercayai, seseorang lebih membuka diri kepada orang – orang yang disukai/dicintai, begitupula sebaliknya (Darlega, dkk dalam Ifdil, 2013) hal ini berkaitan dengan keakraban yang sudah dibangun oleh kedua individu tersebut.

Faktor kepribadian, orang yang pandai bergaul dan ekstrovet melakukan pengungkapan

diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvet.

Faktor usia, terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan *gender* berbeda meningkat dari usia 17 – 50 tahun dan menurun kembali.

Definisi Status Sosial Ekonomi

Menurut Malo, dkk (dalam Adi, 2004) status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan individu pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kemudian menurut Soetjningsih (2004) status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan individu atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Menurut Nasution (dalam Widjdati, 2013) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

Konsep Status Sosial Ekonomi

Ada beberapa konsep yang secara empiris dapat mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi (Adi, 2004).

Konsep status sosial ekonomi pada pendidikan, menurut Fadila dan Hidayati (2013) pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya, baik secara formal, informal, maupun non formal.

Konsep status sosial ekonomi pada pekerjaan, menurut Fadila dan Hidayati (2013) pekerjaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan manusia dengan berbagai tujuan.

Konsep status sosial ekonomi pada pendapatan, pendapatan tidak hanya berupa uang tetapi juga berupa barang dan sejumlah kekayaan yang dimiliki oleh lembaga tertentu. Pendapatan yang dimaksud adalah seluruh penerimaan baik berupa barang atau uang dari pihak lain atau hasil kerjanya sendiri (Fadila dan Hidayati, 2013).

Metode

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 66 orang yang sesuai dengan karakteristik yaitu remaja dengan rentang usia 14 – 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan memiliki orangtua. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel penelitian, bila dilihat orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan instrumen penelitian atau angket. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala keterbukaan diri yang diadaptasi dari *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) yang dibuat oleh Wheelless dan Grotz dan skala status sosial ekonomi sebagai data demografi.

Penelitian ini diuji oleh 30 orang, setelah diuji coba, peneliti melakukan hasil analisis terhadap uji coba terpakai yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Dalam menentukan instrumen valid atau tidak adalah dengan ketentuan korelasi item-total positif dan nilainya lebih besar dari pada r kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa ahli berpendapat bahwa r kriteria adalah 0,3. Sehingga jika nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,3 maka item tersebut dikatakan memiliki daya diskriminasi tinggi (Rangkuti, 2012).

Hasil analisis validitas pada instrumen keterbukaan diri menunjukkan bahwa untuk skala dimensi *Intended Disclosure scale*, *Amount scale*, *Positive-Negative Scale*, dan *Honesty – Accuracy Scale* terdapat beberapa item yang drop, sedangkan untuk dimensi *Control of Depth* semua item valid (tidak ada item yang drop). Item dikatakan valid apabila nilai *Corrected Item – Total Correlation* lebih besar dari nilai r *Criteria* sebesar 0,3, sehingga jika item yang bersangkutan digugurkan maka akan memperkecil nilai *alpha cronbach instrument*, sehingga lebih baik jika item dipertahankan begitupun sebaliknya.

Hasil Analisis Data Penelitian Variabel Keterbukaan Diri

Data variabel keterbukaan diri diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian dengan jumlah 22 butir pernyataan yang diisi oleh 66 responden. Berdasarkan persebaran data tersebut diperoleh:

Tabel 4.9
Deskripsi skor keterbukaan diri

Mean	101,36
Median	102,00
Standar Deviasi	10,185
SD (Varians)	103,743
Nilai Minimum	76
Nilai Maximum	124

Berikut ini penjelasan mengenai pembagian kategori skor penerimaan diri :

Tabel 4.10
Kategorisasi Skor Keterbukaan Diri

Ket	Skor	Frek	Persentase
Rendah	$x < 104$	36	54,5%
Tinggi	$x \geq 104$	30	45,5%

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal apabila ρ (taraf signifikansi pengujian) lebih besar dari α atau $\rho > 0,05$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik chi square untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi dua kelompok data yang berskala nominal. Pada teknik uji chi square yang dilakukan pertama yaitu mengelompokkan faktor status sosial ekonomi orangtua dengan skor keterbukaan diri. setelah pengelompokkan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik chi square. Pengujian dilakukan berdasarkan faktor demografi dengan menggunakan program SPSS 16.

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan frekuensi status sosial ekonomi orangtua terhadap keterbukaan diri remaja. Untuk melihat perbedaan frekuensinya dilakukan perhitungan menggunakan program SPSS versi 16 dengan hasil sebagai berikut :

a. Skor chi square yang di dapat pada variabel status sosial ekonomi orangtua aspek latar belakang pendidikan adalah 19,939 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,000 untuk latar belakang pendidikan ayah sedangkan untuk latar belakang ibu adalah 9,273 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,026. Kemudian skor chi square pada variabel keterbukaan diri jika dilihat dari latar belakang pendidikan sebesar 0,545 dengan derajat bebas (df) adalah 1 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 1 adalah 3,84) dan nilai signifikansi 0,460.

b. Skor chi square pada variabel status sosial ekonomi dengan aspek jenis pekerjaan adalah 17,273 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,001 untuk jenis pekerjaan yang dimiliki ayah sedangkan untuk jenis pekerjaan ibu memiliki skor chi square sebesar 25,061 dengan derajat bebas (df) adalah 4 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 4 adalah 9,49) dan signifikansi 0,000. Kemudian pada variabel keterbukaan diri jika dilihat dari aspek jenis pekerjaan sebesar 0,545 dengan derajat bebas (df) adalah 1 (jika

dikonversikan maka nilai chi tabel adalah 3,84) dan signifikansi 0,460.

c. Skor chi square pada variabel status sosial ekonomi aspek tingkat pendapatan adalah 21,879 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan pada chi tabel maka df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,000 untuk tingkat pendapatan ayah sedangkan untuk tingkat pendapatan ibu skor chi square adalah 16,576 dengan derajat bebas (df) adalah 4 (jika dikonversikan pada chi tabel maka df 4 adalah 9,49) dan nilai signifikansi 0,002. Kemudian pada nilai chi square keterbukaan diri pada aspek tingkat pendapatan adalah 0,545 dengan derajat bebas (df) adalah 1 (jika dikonversikan pada chi tabel maka df 1 adalah 3,84) dan signifikansi 0,460.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi yang cukup signifikan antara status sosial ekonomi orangtua yang meliputi latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat pendapatan pada keterbukaan diri remaja. Selain itu dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa ternyata tingkat keterbukaan diri pada remaja cukup rendah dengan persentase sebesar 54,5% berada pada kategori rendah dan 45,5% berada pada kategori tinggi yang diperoleh berdasarkan jumlah responden sebanyak 66 responden.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterbukaan diri yang signifikan ditinjau dari faktor status sosial ekonomi orangtua pada remaja. Status sosial ekonomi orangtua faktor latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat keterbukaan diri. Artinya faktor – faktor tersebut memberikan perbedaan tingkat keterbukaan diri ditinjau dari faktor status sosial ekonomi orangtua pada remaja. Berdasarkan hasil *crosstabs* dapat dilihat bahwa remaja dengan ayah yang memiliki latar belakang pendidikan SMA memiliki keterbukaan diri tinggi dibandingkan dari latar belakang pendidikan sarjana, SD, dan SMP, sedangkan remaja dengan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan SMA juga memiliki keterbukaan diri kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan SMP, Sarjana, dan SD. Selanjutnya remaja yang memiliki ayah dengan pekerjaan wiraswasta atau pedagang memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri non guru, guru, dan buruh, lalu remaja dengan ibu yang memiliki jenis pekerjaan wiraswasta atau pedagang juga memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi dibandingkan dengan ibu dengan jenis pekerjaan pegawai negeri non

guru, tidak bekerja, buruh, dan guru. Kemudian, remaja yang memiliki ayah yang berpendapatan sebesar lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi dibandingkan yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000, kurang dari Rp 1.000.000, dan lebih dari Rp 5.000.000, lalu, remaja yang memiliki ibu dengan pendapatan lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendapatan sebesar kurang dari Rp 1.000.000, lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000, tidak memiliki pendapatan dan lebih dari Rp 5.000.000.

Daftar Pustaka

- Adi, R. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam: Pokok - Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Gema Insani.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekasari, N. (2013). Hubungan Antara Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Melalui Blackberry Messenger dan Kualitas Hidup (Quality Of Life). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 2 No 2*.
- Fadila, A. C., & Hidayati, D. A. (2013). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Anak (Studi di SMA Negeri 4 Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie*, 262-269.
- Franzoi, S. L., & Davis, M. H. (1985). Adolescent Self-Disclosure and Loneliness: Private Self-Consciousness and Parental Influences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 768-780.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Volume 33 No 1*, 96-1122.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi Volume 13 No 1*, 110-117.
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ (I seek You") Use. *Cyber Psychology & Behavior Vol 5 No 3*.
- Nugroho, D. A. (2013). Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Online Psikologi*.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Papalia, D. E. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep Dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Statistika Inferensial Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Prodi Psikologi UNJ.
- Rubin, R. B., Palmgreen, P., & Sypher, H. E. (2004). *Communication Research Measures*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjdati, Y. (2013). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*.